

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan nasional Indonesia merupakan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan seluruh masyarakat Indonesia. Konsep pembangunan nasional tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah saja, namun juga menjadi tanggung jawab seluruh bangsa Indonesia, artinya setiap masyarakat Indonesia harus ikut serta dan berperan dalam pelaksanaan pembangunan nasional seutuhnya berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (Saputra, 2015). Menurut Ristanti dan Handoyo (2017), salah satu upaya peningkatan pembangunan nasional yaitu melalui pembangunan ekonomi. Tujuan dari pembangunan ekonomi untuk mewujudkan perubahan ekonomi masyarakat, ditunjukkan dengan adanya peningkatan perekonomian masyarakat sehingga menyebabkan peningkatan pendapatan daerah. Melalui pelaksanaan pembangunan ekonomi, akan mewujudkan kemakmuran dan peningkatan taraf hidup masyarakat.

Dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah, dijelaskan bahwa melalui pelaksanaan otonomi daerah maka pemerintah dapat memisahkan urusan antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Prinsip yang digunakan undang-undang tersebut adalah prinsip otonomi yang seluas-luasnya dalam hal ini daerah diberikan kewenangan mengurus dan mengatur semua urusan pemerintahannya sendiri di luar urusan pemerintah pusat (Fauzi, 2019).

Sejalan dengan hal tersebut, mengingat bahwa negara Indonesia memiliki potensi sumber daya alam yang beragam, dimana apabila dikelola dengan baik dapat memberikan keuntungan besar bagi negara Indonesia. Salah satu langkah yang tepat untuk mengelola potensi sumber daya alam yang ada yakni dengan mengelola berbagai daerah yang dianugerahi sumber daya alam yang eksotis menjadi sektor pariwisata (Setiawan, 2019). Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan, dijelaskan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Kemudian menurut Anwar et al (2018), sektor pariwisata merupakan salah satu industri yang menjadi penggerak perekonomian suatu negara. Perekonomian negara Indonesia juga mengalami peningkatan karena didukung aktivitas sektor pariwisata dari aktivitas wisatawan, karena berkembangnya sektor pariwisata dapat memberikan manfaat ekonomi khususnya kepada masyarakat lokal yang tinggal di kawasan pariwisata (Rochaeni et al., 2022).

Keberadaan sektor pariwisata memegang peranan penting dalam menunjang perekonomian daerah karena merupakan sektor unggulan yang memiliki keterkaitan sebagai sumber percepatan pertumbuhan ekonomi daerah dan akan memberikan peningkatan nilai tambah dan kenaikan pendapatan masyarakat (Anwar et al, 2018). Pariwisata sebagai sektor unggulan dan salah satu pemegang peran penting dalam sektor ekonomi tentu membutuhkan pengelolaan yang baik oleh pemerintah agar sektor pariwisata dapat terus berkembang dan mencapai keberhasilan di sektor pariwisata

serta dapat berkontribusi besar kepada negara. Banyaknya kunjungan wisatawan yang datang ke Indonesia merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam pengelolaan sektor pariwisata (Suwena & Widyatmaja, 2010: 117-119).



Gambar 1.1 Perkembangan Pariwisata September 2023

Sumber : Badan Pusat Statistik, (2023)

Berdasarkan data pada gambar 1.1 tersebut diatas, diketahui bahwa kunjungan wisatawan mancanegara di Indonesia pada September 2023 mencapai 1.07 juta

kunjungan. Jumlah tersebut mengalami penurunan 5,51% dibandingkan dengan bulan Agustus 2023, tetapi mengalami kenaikan 52,76% dibandingkan September 2022. Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara secara kumulatif dari Januari hingga September 2023 mencapai 143,41% dibandingkan periode yang sama pada tahun 2022. Kemudian pada triwulan III-2023, perjalanan wisatawan nusantara di Indonesia mencapai 192,52 juta perjalanan. Jumlah tersebut naik 13,36% dibandingkan triwulan III-2022. Sepanjang triwulan III, jumlah perjalanan wisatawan nusantara tertinggi terjadi pada Juli 2023 yang mencapai 73,69 juta perjalanan. Jawa Timur telah tercatat sebagai provinsi yang memiliki jumlah perjalanan wisatawan di Nusantara tertinggi, baik sebagai daerah asal perjalanan maupun sebagai daerah tujuan wisata.

Khofifah Indar Parawansa, Gubernur Jawa Timur, sangat menaruh perhatian terhadap industri pariwisata. Salah satu dari tujuh prioritas pembangunan Jawa Timur yaitu memulihkan perekonomian masyarakat dengan cara meningkatkan nilai tambah dari sektor sekunder dan pariwisata (Bappeda Provinsi Jawa Timur, 2022). Hal ini karena pariwisata dapat memberikan dampak positif pada perekonomian daerah yang menjadi tujuan wisata para wisatawan, seperti di Provinsi Jawa Timur. Gubernur Jawa Timur, Khofifah Indar Parawansa menyebutkan bahwa keuntungan ekonomi dari sektor pariwisata di Provinsi Jawa Timur mencapai 487 triliun rupiah sepanjang tahun 2022. Demikian juga Provinsi Jawa Timur telah menjadi provinsi tujuan utama pada tahun 2022 dengan jumlah perjalanan tertinggi se-Indonesia dengan capaian kurang lebih 27,29 % dari total perjalanan Wisatawan Nusantara (Putra, 2023).

Sejalan dengan tingginya potensi pariwisata dalam pemulihan ekonomi dan peningkatan pendapatan asli daerah, serta potensi wisata yang dimiliki daerah, maka pemerintah harus mampu berkembang dengan menciptakan ide-ide kreatif bagi sektor pariwisata, agar industri pariwisata dapat sejahtera kedepannya. Melihat potensi pariwisata di daerah tersebut, khususnya di Jawa Timur yang menjadi provinsi tujuan wisata utama pada tahun 2022. Oleh sebab itu, semua kabupaten di Jawa Timur berupaya menciptakan tempat-tempat wisata baru untuk menarik lebih banyak pengunjung (Saputri & Meirinawati, 2019).

Salah satu daerah di Jawa Timur yang memiliki potensi pada sektor pariwisata yang cukup tinggi adalah Kabupaten Jombang yang selalu berupaya menciptakan tempat-tempat wisata baru dengan tujuan untuk mendongkrak pariwisata, mendongkrak pendapatan asli daerah, serta meningkatkan kesejahteraan dan perekonomian daerah tersebut yang diatur dalam Peraturan Daerah Kabupaten Jombang No 2 Tahun 2021 Tentang Penyelenggaraan Kepariwisataaan. Kabupaten Jombang memiliki 21 Kecamatan, salah satunya adalah Kecamatan Wonosalam yang merupakan daerah dengan wisata alam yang potensial. Hal ini didukung oleh ketersediaan wisata alam yang sangat beragam, seperti Air Terjun Grojogan Asmoro, Air Terjun Tretes, Bukit Pecaringan, Gua Sigolo-golo, Gua Jepang, Wana Wisata Bukit Pinus, Air Terjun Selo Lapis, dan Air Terjun Grojogan dan Lunggur Utung, ketersediaan wisata alam yang beragam di Kecamatan Wonosalam disebabkan lokasinya yang terletak di dataran tinggi di bawah kaki gunung Anjasmoro. Pemerintah Kabupaten Jombang menetapkan Kecamatan Wonosalam sebagai wilayah

pengembangan pariwisata di wilayah Kabupaten Jombang yang tertuang dalam Renstra Kabupaten Jombang tahun 2009-2029 (Andilas et al., 2020). Salah satu daerah di Kecamatan Wonosalam yang mempunyai beragam potensi wisata adalah Desa Jarak (Badan Pusat Statistik, 2022).

Desa Jarak Kecamatan Wonosalam yang memiliki wisata alam yang potensial, beberapa diantaranya adalah Air Terjun Grojogan Asmoro, Wisata Batu Pelangi, dan Wisata Bukit Pecaringan. Desa Jarak merupakan salah satu desa dari tiga desa yang ditetapkan sebagai desa agrowisata oleh Kementerian Pariwisata, sebagai bagian dari kawasan agrowisata wilayah pengembangan Mojowarno. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Ibu Anik Juniwati, S.T.,M.T selaku Ketua Tim Abdimas UK Petra Surabaya, yaitu sebagai berikut:

“Desa Jarak ditetapkan Kementerian Pariwisata sebagai desa agrowisata di Kecamatan Wonosalam, yang dilengkapi potensi alam, pertanian atau Perkebunan, peternakan hingga budaya”. (Sumber: <https://www.suarasurabaya.net/infoteknologi/2019/Di-Wonosalam-4-Dosen-UK-Petra-Wujudkan-Desa-Wisata-Lewat-PPDM/> diakses pada tanggal 18 Desember 2023, 15:20)

Wisata alam di Desa Jarak yang paling potensial adalah Wisata Bukit Pecaringan. Wisata Bukit Pecaringan merupakan salah satu wisata alam yang dikelola oleh Pemerintah Desa Jarak yang bekerjasama dengan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS). Wisata Bukit Pecaringan menjadi wisata yang difokuskan oleh pemerintah Desa Jarak dan POKDARWIS Desa Jarak karena Wisata Bukit Pecaringan merupakan wisata yang potensial di Desa Jarak dibandingkan dengan destinasi wisata lain karena didukung banyaknya jenis wisata yang ditawarkan, seperti wisata keluarga

dan kolam renang, area *camping ground*, *hiking track*, dan menyajikan banyak spot foto dengan view yang indah untuk anak muda yang mampu menarik perhatian pengunjung/wisatawan. Hal tersebut dikatakan oleh Kepala Desa Jarak pada saat wawancara pendahuluan, sebagai berikut:

“Kalau untuk wisata yang menjadi fokus utama pemerintah desa ya Wisata Bukit Pecaringan, karena menurut kami paling potensial diantara Wisata Grojogan Asmoro dan Wisata Batu Pelangi, karena didukung dengan jenis wisatanya yang beragam seperti ada kolam renang, spot untuk foto-foto juga banyak aula untuk rapat, selain itu kita menyajikan juga area *camping ground* dan bisa untuk *hiking track*” Wawancara pendahuluan dilakukan pada 08 Mei 2024.

Upaya yang sudah dilakukan Desa Jarak dalam melakukan pengembangan Wisata Bukit Pecaringan diantaranya adalah dengan membentuk kelompok sadar wisata (POKDARWIS), dan kelompok ternak serta kelompok UMKM yaitu kelompok “Ngudi Rejeki”. Selain itu juga dengan memperbaiki akses jalan menuju Wisata Bukit Pecaringan, hal ini ditandai dengan adanya perbaikan jalan yang dulunya jalan makadam atau jalan berbatu menjadi jalan cor yang halus. Selain itu Pemerintah Desa Jarak juga menyambungkan akses jalan dari Wisata Bukit Pecaringan ke arah Wisata Batu Pelangi, hal ini dilakukan dengan tujuan agar kedua destinasi wisata tersebut saling bersangkutan dan memiliki nilai *plus* dalam menarik perhatian pengunjung. Ditengah upaya Desa Jarak dalam pengembangan Wisata Bukit Pecaringan, ditemukan beberapa hambatan seperti yang dikatakan oleh Bapak Agus Darminto, Kepala Desa Jarak pada wawancara pendahuluan, yaitu sebagai berikut:

“Hambatan-hambatan yang ada seperti permasalahan terkait Sumber Daya Manusia (SDM) yang masih rendah, keterbatasan pendanaan/pembiayaan, aksesibilitas dan infrastruktur yang kurang memadai, kurangnya kesadaran

masyarakat terkait sapa pesona wisata”. Wawancara pendahuluan dilakukan pada 11 November 2023.

Upaya lain yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Jarak dalam mengembangkan Wisata Bukit Pecarigan adalah dengan *branding* Desa dengan membuat citra atau ciri khas yaitu memperkenalkan Desa Jarak Terlebih dahulu melalui adanya atraksi wisata Festival Tumpengan Manggis setiap tahunnya sebagai upaya meningkatkan daya tarik Desa Jarak agar semakin ramai dikunjungi masyarakat, seperti yang dikatakan Kepala Desa Jarak, Agus Darminto, sebagai berikut:

“Acara tumpengan manggis ini sebagai ungkapan syukur kami atas melimpahnya hasil panen buah manggis, selain itu tumpengan manggis merupakan ikhtiar warga bersama pemerintah Desa Jarak untuk mendorong peningkatan penghasilan ekonomi masyarakat, tujuannya untuk meningkatkan daya tarik masyarakat agar mau berkunjung ke Desa Jarak”. (Sumber: <https://regional.kompas.com/read/2019/03/25/07205111/tumpengan-manggis-cara-masyarakat-di-jombang-syukuri-hasil-panen?page=all/diakses> pada tanggal 11 November 2023, 21:22).

Berdasarkan penelitian oleh Audyarizki (2022), pada salah satu destinasi wisata di Desa Jarak yaitu bukit pecarigan hambatan-hambatan yang ada dalam pengembangan Wisata Bukit Pecarigan disebabkan karena keterbatasan dana, namun dalam eksistingnya di lapangan, hambatan-hambatan yang ada tidak hanya terkait dana, namun karena sumber daya manusia di Desa Jarak yang kurang terkait sapa pesona wisata, dalam hal ini juga fasilitas wisata yang sudah ada pada Wisata Bukit Pecarigan belum dikelola secara maksimal karena belum adanya sistem pemeliharaan fasilitas yang baik, yang kemudian menyebabkan beberapa fasilitas wisata seperti gazebo, permainan anak-anak, dan aula yang ada terbengkalai dan rusak. Kemudian meskipun Desa Jarak memiliki POKDARWIS yang dalam faktanya di lapangan

membantu pengembangan wisata di Desa Jarak, namun Kepala Desa Jarak, Bapak Agus Darminto menyampaikan bahwa POKDARWIS yang ada di Desa Jarak memiliki keterbatasan terkait Sumber Daya Manusia nya, yaitu sebagai berikut:

“Di Desa memang ada pokdarwisnya, namun namanya juga di desa seperti ini, kemampuannya juga terbatas, belum banyak anggota pokdarwis yang melek terhadap teknologi apalagi tentang bagaimana melakukan pengelolaan wisata yang baik, untuk itu perlu dibina terus”. Wawancara pendahuluan dilakukan pada tanggal 11 November 2023.

Tabel 1.1 Jumlah Kunjungan Wisata Bukit Pecaringan

| Tahun | Jumlah |
|--------------|---------------|
| 2020 | 147 |
| 2021 | 281 |
| 2022 | 210 |
| 2023 | 230 |

Sumber : Diolah penulis dari POKDARWIS Desa Jarak, 2023

Berdasarkan data pada tabel 1.1 tersebut diatas, diketahui bahwa kunjungan wisatawan di destinasi Wisata Bukit Pecaringan masih tergolong sedikit setiap tahunnya, dimana kunjungan paling sedikit terjadi pada tahun 2020 pasca terjadinya wabah Covid-19 yaitu dengan jumlah wisatawan 147, demikian juga pada tahun-tahun berikutnya, meskipun sudah ada kenaikan dari tahun 2020, tetapi masih tergolong rendah, yaitu pada tahun 2021 dengan jumlah 281 wisatawan, dan mengalami penurunan kembali pada tahun 2022 yaitu dengan jumlah 210 pengunjung serta pada 2023 terdapat 230 pengunjung. Untuk itu diperlukan sinergi antar sektor dalam hal

pengembangan Wisata Bukit Pecaringan untuk meningkatkan minat wisatawan terhadap Wisata Bukit Pecaringan. Masih sedikitnya kunjungan wisatawan di destinasi Wisata Bukit Pecaringan juga diungkapkan oleh Mas Widiyanto selaku pengurus Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Desa Jarak yaitu sebagai berikut:

“Kunjungan wisata di Bukit Pecaringan dari Jumlah kunjungan memang bisa dibilang masih sedikit, apalagi waktu Covid-19, kita melakukan peningkatan jumlah kunjungan pasca Covid-19 juga lumayan sulit karena beberapa faktor hambatan yang ada juga, jadi bisa dibilang masih sepi kunjungan”. Wawancara pendahuluan dilakukan pada 11 November 2023.

Hambatan-hambatan tersebut diatas menandakan bahwa Wisata Bukit Pecaringan perlu pengembangan dalam hal sumber dayanya, baik sumber daya manusia maupun fasilitas wisata dan fasilitas pendukung wisata serta produk pendukung wisata untuk menjadi destinasi wisata yang berkembang dengan baik dan dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisata serta meningkatkan pendapatan asli desa.

Menurut Mahmud (2023), berbagai upaya yang dilakukan pemerintah tidak terlepas dari sektor-sektor lain seperti *academic, business, government, community, and media* atau dikenal dengan Model *Pentahelix*. Kerjasama antar stakeholder dalam upaya pengembangan pariwisata sangat diperlukan. Menurut Herdiansyah (2020) dalam Hoerniasih et al (2023:41), *pentahelix* adalah prinsip kerjasama kemitraan yang dibangun oleh berbagai pihak sebagai pemangku kepentingan yang memiliki latar belakang yang berbeda. Model *pentahelix* ditetapkan oleh Menteri Pariwisata Arief Yahya guna memaksimalkan potensi pariwisata di daerah pada Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi

Pariwisata Berkelanjutan. Peraturan tersebut menjelaskan bahwa untuk mengembangkan, menjamin kualitas acara, tempat, layanan, dan pengalaman yang memberi nilai tambah bagi manfaat pariwisata dan menawarkan keuntungan serta manfaat bagi masyarakat dan lingkungan, maka sangat penting untuk mendukung sistem pariwisata dengan mengoptimalkan peran *academic, business, government, community, and media* (ABGCM) (Purba & Setiawan, 2022).

Model *pentahelix* yang ditetapkan oleh Menteri Pariwisata Arief Yahya guna memaksimalkan potensi pariwisata di daerah, terdapat pada Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan sejalan dengan dijadikannya sektor pariwisata sebagai sektor prioritas dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024 sebagai prioritas pembangunan ekonomi dalam memperkuat ketahanan ekonomi nasional dalam rangka mengoptimalkan pengembangan pariwisata oleh pemerintah (Mebri et al., 2022). Model *pentahelix* tersebut didasarkan karena adanya tantangan dan hambatan dalam pengembangan pariwisata di Indonesia menurut Kementerian Pariwisata, seperti fasilitas dasar dan infrastruktur pariwisata yang masih kurang, kurangnya koneksi, iklim bisnis dan investasi yang kompleks dan tidak jelas, standar kesehatan dan kebersihan yang masih kurang, dan adanya bahaya bencana alam. (Khusniyah, 2020).

Menurut Irawan (2021), model *pentahelix* merupakan konsep dimana unsur *academic, business, government, community, and media* (ABGCM) berkumpul untuk berkolaborasi dan berkomitmen untuk menciptakan inovasi baru yang dapat diubah

menjadi barang atau jasa yang bernilai ekonomi tinggi. Selain itu, untuk meningkatkan pengembangan dan pelaksanaan inisiatif melalui partisipasi dan dukungan dari berbagai tingkatan otoritas dan pihak terkait lainnya di berbagai industri (Pugra et al., 2021). Menurut Soemaryani (2016), model *pentahelix* menjadi panduan bagi pertumbuhan inovasi dan ekonomi berbasis inovasi melalui kolaborasi antara akademisi, industri, pemerintah, komunitas, dan media. Dalam situasi ini, model *pentahelix* berfungsi sebagai panduan untuk menciptakan strategi di seluruh lembaga terkait guna memberikan bantuan terbaik untuk mencapai tujuan. Namun demikian, menurut Hartiningsih (2018), pengembangan pariwisata di Indonesia secara umum hanya melibatkan beberapa pemangku kepentingan, kebanyakan hanya melibatkan pemerintah dan media massa yang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini karena media massa memiliki kontribusi penuh pada pengayaan informasi dan pengetahuan sehingga dapat terjadi percepatan dalam penyampaian informasi. Sedangkan menurut Khusniyah (2020), untuk mencapai tujuan pengembangan pariwisata, diperlukan sinergi pemangku kepentingan yang efektif seperti model *pentahelix*. Dalam hal ini, kerja sama dengan model *pentahelix* sangat penting untuk mencapai tujuan inovasi kooperatif dan kemajuan sosial ekonomi lokal melalui pertumbuhan industri pariwisata.

Akademisi mempunyai peran sebagai konaseptor, yang dilakukan melalui kegiatan seperti pengembangan perancangan fasilitas Wisata Bukit Pecaringan, peningkatan keterampilan dari sumber daya manusia (SDM) yang dapat mendukung terjadinya peningkatan potensi Wisata Bukit Pecaringan, dan pemberian dana

pengembangan pariwisata. Peran akademisi dalam pengembangan Wisata Bukit Pecaringan dikemas dengan kegiatan pengabdian masyarakat yang diatur dalam surat perjanjian kerja sama antara Pemerintah Desa Jarak dan UK Petra Surabaya Nomor 142/01/415.73.3/2021. Peran akademisi dari UK Petra Surabaya terlihat memberikan dukungan khusus kepada masyarakat Desa Jarak dalam pengembangan Wisata Bukit Pecaringan, seperti yang dikutip berita berikut ini:

“Universitas Kristen Petra Surabaya memberikan pelatihan bagi masyarakat terkait manajemen pengelolaan wisata di Desa Jarak, Kecamatan Wonosalam. Pelatihan khusus tersebut berguna untuk mencetak Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul dan berdaya saing dalam mengelola manajemen wisata secara baik, efisien dan sesuai standar Sapta Pesona Wisata. Pendampingan secara massif dari insan akademisi yaitu dosen UK Petra ini termasuk menyiapkan warga setempat yang akan mengelola Wisata Bukit Pecaringan di Kawasan lereng Gunung Anjasmoro.” (Sumber : <https://jatim.tribunnews.com/2020/11/29/akademisi-uk-petra-cetak-sdm-untuk-mengelola-wisata-desa-di-lereng-gunung-anjasmoro/> di akses pada tanggal 1 Desember 2023, 13:51)

Peran akademisi dalam pengembangan Wisata Bukit Pecaringan berdasarkan observasi awal peneliti, kurang dalam hal pemberian edukasi terkait pengelolaan dana yang diberikan, hal ini ditandai dengan belum adanya sistem pemeliharaan fasilitas yang baik pada fasilitas wisata yang sudah ada pada Wisata Bukit Pecaringan, yang kemudian menyebabkan beberapa fasilitas wisata seperti gazebo, permainan anak-anak, dan aula yang ada terbengkalai dan rusak. Selain dengan UK Petra Surabaya.

Pada sektor bisnis dalam *pentahelix*, memiliki peran sebagai pemberi nilai tambah. Bisnis dapat berkontribusi terhadap kesuksesan usaha yang berkelanjutan dengan menawarkan infrastruktur informasi, teknologi, dan komunikasi yang memfasilitasi penyesuaian sumber dayamania, proses bisnis yang dihasilkan menuju

ke era digital. Dalam upaya pengembangan wisata yang mempunyai peran dalam bisnis adalah pelaku usaha swasta yang bekerjasama dengan Desa Jarak dalam Festival Tahunan Tumpengan Manggis Desa Jarak, yakni PT Gudang Garam dan PT Meroke Tetap Jaya. Peran bisnis sebagai bentuk keterlibatan dalam upaya pengembangan Wisata Bukit Pecaringan di Desa Jarak Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang yakni memberikan nilai tambah serta mendukung dan mempertahankan pertumbuhan berkelanjutan melalui pengembangan potensi pendukung wisata di Desa Jarak. Bentuk keterlibatan bisnis dalam perannya mendukung pengembangan Wisata Bukit Pecaringan dalam memberikan nilai tambah adalah dengan mendukung dan mempertahankan eksistensi potensi pendukung wisata di Desa Jarak melalui pemberian dana *sponsor* untuk mendukung pelaksanaan Festival Tahunan Tumpengan Manggis Desa Jarak.

Pada sektor pemerintah, berbagai hal dilakukan pemerintah untuk dapat meningkatkan geliat pengembangan Wisata Bukit Pecaringan. Pemerintah sebagai regulator dalam menyusun kebijakan dan juga sebagai penggerak bagi aktor-aktor lainnya dalam pengembangan Wisata Bukit Pecaringan. Pemerintah melakukan pembinaan dan pengawasan secara terpadu, menyediakan fasilitas, serta melakukan pengendalian dan penilaian secara berkesinambungan. Pada pengembangan pariwisata di Desa Jarak dilakukan pembinaan pada Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) oleh Pemerintah Desa Jarak guna meningkatkan pengetahuan dalam rangka pengembangan Wisata Bukit Pecaringan. Selain itu, para pemilik usaha, seperti UMKM diberikan kemudahan perizinan usaha, hal ini dilakukan dalam rangka

mengadakan produk pendukung wisata, hal ini disampaikan oleh Ibu Nurul, selaku ketua UMKM Ngudi Rejeki, bahwa:

“Perizinan usaha dari Desa dimudahkan, bahkan kami ada kelompok UMKMnya, Ngudi Rejeki, Beberapa produk kami UMKM yang tergabung dalam kelompok UMKM Ngudi Rejeki, sudah P-IRT, tetapi tidak semua ada Halal, dan lainnya karena banyak syarat yang harus dipenuhi, sehingga hanya beberapa produk kami yang P-IRT seperti kripik pisang dan keripik talas”. Wawancara pendahuluan dilakukan pada tanggal 11 November 2023.

Komunitas dalam *pentahelix* memiliki peran sebagai akselerator, yang keberadaannya membantu komunitas pariwisata berjejaring dengan komunitas pariwisata lain di sekitarnya. Komunitas dalam *pentahelix* juga merupakan masyarakat yang memiliki kesamaan terhadap minat dan relevansi untuk mendukung pengembangan pariwisata, berperan mendukung sapa pesona/kesadaran potensi pariwisata. Komunitas juga membantu dalam branding produk pendukung pariwisata dalam rangka pengembangan wisata melalui kegiatan atau event. Pada Wisata Bukit Pecaringan terdapat komunitas yang menjadi wadah untuk saling mendukung dalam upaya pengembangan pariwisata, yaitu Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Desa Jarak. Hal ini dibenarkan oleh Bapak Agus Darminto selaku Kepala Desa Jarak, yaitu sebagai berikut:

“Di Desa Jarak pengembangan wisata seperti Wisata Bukit Pecaringan dibantu oleh Pokdarwis, dengan adanya pokdarwis, pemerintah Desa Jarak lebih mudah untuk berkoordinasi untuk mengembangkan wisata, juga lebih mudah dalam mengadakan acara untuk memikat wisatawan seperti acara tahunan kita tumpengan manggis”. Wawancara pendahuluan dilakukan pada tanggal 11 November 2023.

Selain POKDARWIS Desa Jarak, juga terdapat komunitas lain yakni Kelompok Ternak Ngudi Rejeki dan Kelompok UMKM Ngudi Rejeki. Peran dari

Kelompok Ternak dan UMKM Ngudi Rejeki sebagai bentuk keterlibatan dalam upaya pengembangan Wisata Bukit Pecaringan di Desa Jarak Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang yakni dengan membantu memaksimalkan pengembangan produk pendukung wisata dengan langkah awal yakni melakukan perubahan terhadap Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki.

Media dalam *pentahelix* memegang peran penting, yaitu sebagai *expander*, dalam hal mempublikasikan dan mempromosikan program yang sedang dilaksanakan, media memiliki peran menjadi pendukung. Media cetak dan media online merupakan dua cara penyebaran informasi yang dapat dilakukan melalui media. Penggunaan media dalam promosi seperti pada media sosial Instagram, Tv, dan juga media cetak membantu memperluas pangsa pasar pariwisata yang ada dan menciptakan citra/*image* (Septadiani, 2022). Keberadaan media bagi Wisata Bukit Pecaringan sangat diperlukan untuk pengembangan wisata, hal ini terlihat dari adanya promosi wisata melalui media Jawapos Radar Jombang, seperti yang disampaikan oleh Kepala Desa Jarak Bapak Agus Darminto, yaitu sebagai berikut:

“Kami pernah mendapatkan kesempatan promosi pada media Jawapos Radar Jombang, untuk mengenalkan Wisata Bukit Pecaringan di Desa Jarak ini agar masyarakat mengenal dan mengetahui bahwa ada wisata yang bagus di wilayah kami ini”. Wawancara pendahuluan dilakukan pada tanggal 11 November 2023.

Meskipun Desa Jarak pernah berkesempatan promosi terkait Wisata Bukit Pecaringan di media, namun masih terdapat permasalahan dari sisi promosi wisata, hal ini disebabkan karena kurangnya *branding* wisata oleh Pemerintah Desa Jarak dan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS), hal ini dibuktikan dari kurangnya

pengelolaan media sosial seperti Instagram terkait Wisata Bukit Pecaringan. Hal ini juga di ungkapkan oleh Bapak Agus Darminto selaku kepala Desa Jarak, yaitu sebagai berikut:

“Kalau media sosial untuk Wisata Bukit Pecaringan sudah ada yaitu di @wisata_bukit_pecaringan, namun masih kurang dalam pengelolaannya, kurang menarik dan kurang kreatif dalam strategi promosi.” Wawancara pendahuluan dilakukan pada tanggal 11 November 2023.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana model *pentahelix* dalam pengembangan Wisata Bukit Pecaringan di Desa Jarak Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang. Alasan peneliti mengambil lokasi di Bukit Pecaringan karena Wisata Bukit Pecaringan merupakan wisata yang difokuskan oleh pengelola wisata, yaitu pemerintah Desa Jarak dan POKDARWIS Desa Jarak karena Wisata Bukit Pecaringan merupakan wisata yang potensial di Desa Jarak dibandingkan dengan destinasi wisata lain karena didukung banyaknya jenis wisata yang ditawarkan, seperti wisata keluarga dan kolam renang, area *camping ground*, *hiking track*, dan menyajikan banyak spot foto dengan view yang indah untuk anak muda yang mampu menarik perhatian pengunjung/wisatawan. Kemudian berdasarkan fenomena yang sudah dijelaskan diatas, maka penulis menggunakan teori model (Irawan, 2021). Dalam teori tersebut terdapat sinergitas antara lima unsur yaitu *academic*, *business*, *government*, *community*, and *media* (ABGCM) untuk menciptakan pengetahuan baru yang berpotensi diubah menjadi barang atau jasa yang bernilai ekonomi tinggi. Selain itu, hal ini memerlukan kolaborasi dengan berbagai tingkat otoritas dan pemangku

kepentingan lainnya di beberapa industri untuk meningkatkan penciptaan dan pelaksanaan proyek.

Kelima unsur tersebut sesuai apabila dijadikan sebagai rujukan untuk mengetahui dan mengukur bagaimana model *pentahelix* digunakan dalam pengembangan Wisata Bukit Pecaringan sebab kelima unsur tersebut mampu menjawab permasalahan yang ada pada Wisata Bukit Pecaringan, selain itu juga sesuai dan relevan dengan Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. Menurut peraturan ini, untuk menghasilkan, menjamin kualitas acara, tempat, layanan, dan pengalaman yang memberi nilai tambah bagi pariwisata dan bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan, sistem pariwisata harus didukung dengan memaksimalkan kontribusi dari *academic, business, government, community, and media* (ABGCM).

Adapun kunci kesuksesan dalam pengembangan pariwisata dengan menggunakan model *pentahelix* adalah adanya kerjasama dan saling bersinergi antara *stakeholder* pemangku kepentingan yang melibatkan pemerintah, komunitas sebagai representasi dari masyarakat, akademisi dan pelaku usaha, serta media (Sentanu et al., 2021). Menurut Maulana et al (2022), model *pentahelix* dalam pengembangan pariwisata masih kurang, hal ini karena kolaborasi antar aktor belum berjalan dengan baik karena kecenderungan aktor-aktor yang berjalan sendiri-sendiri dan adanya ketidakpercayaan antar aktor. Berdasarkan uraian diatas, mendorong penulis untuk melakukan penelitian terhadap model *Pentahelix* dalam pengembangan pariwisata di Desa Jarak Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang. Melalui fenomena yang

sudah diuraikan penulis diatas, penulis tertarik mengangkat fenomena tersebut menjadi sebuah penelitian dengan judul “**Model *Pentahelix* Dalam Pengembangan Pariwisata di Desa Jarak Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan diatas, maka peneliti menarik sebuah permasalahan penelitian tentang “Bagaimana Model *Pentahelix* Dalam Pengembangan Wisata Bukit Pecaringan di Desa Jarak Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Pada umumnya, penelitian bertujuan untuk menguji, menemukan, dan mengembangkan pengetahuan. Adapun tujuan penulis yaitu untuk mengetahui sejauh mana keterlibatan dan peran dari masing-masing aktor *pentahelix* untuk memaksimalkan pengembangan Wisata Bukit Pecaringan di Desa Jarak Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada uraian tujuan penulisan penelitian diatas, manfaat yang akan dicapai sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai tolak ukur dan referensi bagi peneliti lain dimasa yang akan datang, dan diharapkan dapat menyumbang ilmu pengetahuan khususnya di bidang Ilmu Administrasi Publik, kajian mengenai pengembangan pariwisata, serta dapat mengembangkan konsep tentang model *pentahelix* dalam pengembangan Wisata.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai model *pentahelix* dalam pengembangan Wisata Bukit Pecaringan di Desa Jarak Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang.

2. Bagi Desa Jarak

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan saran, informasi, dan masukan kepada Desa Jarak dalam pengelolaan dan pengembangan wisata khususnya yang melibatkan aktor-aktor yang berkepentingan.

3. Bagi Universitas

Diharapkan dapat dijadikan sebagai kajian literatur yang dapat digunakan dalam penelitian-penelitian selanjutnya.